



## Sanitasi menjaga lingkungan tetap bersih

Lingkungan hidup yang sehat tergantung pada sanitasi yang layak. Tanpa sistem sanitasi, limbah manusia memasuki air tanah dan air permukaan. Tinja yang mengendap selama praktik BAB di tempat terbuka mengontaminasi tanah. Akumulasi tinja yang dibuang dari ember atau kakus di lapangan, kali atau sungai membahayakan lingkungan. Hal ini sering kali disertai oleh sistem pembuangan air limbah yang tak memadai melalui pipa dan melalui rembesan dari kakus cemplung.

Di negara-negara berkembang, sekitar 90 persen dari air limbah dibuang tanpa diproses dahulu ke sungai, danau dan area pesisir,<sup>1</sup> sehingga berdampak negatif yang luas terhadap kesehatan. Setiap tahun, diestimasi 300.000 kasus diare terjadi pada anak-anak balita di Asia Selatan. Intervensi air dan sanitasi dapat mengurangi diare sebesar 88 persen.<sup>2</sup>

Krisis sanitasi terutama yang parah terjadi pada permukiman informal yang sangat padat di seluruh dunia. Tidak adanya cara yang aman untuk membuang tinja atau sampah, sekitar satu miliar penghuni liar memilih menggunakan 'toilet terbang', yaitu pemakaian kantong plastik yang kemudian dibuang, dan membuang limbah manusia di tempat umum.

Situasi ini tidak terbatas pada permukiman perkotaan dan dapat dijumpai di pinggiran kota miskin, kota dagang kecil, desa besar, permukiman peri-urban dan tempat lainnya di negara-negara berkembang. Di Asia, lebih dari 750 juta orang masih melakukan buang air besar (BAB) di tempat terbuka,<sup>3</sup> sehingga meninggalkan tinja mereka di tanah yang kemudian mengontaminasi lingkungan sekitarnya, memasuki perairan dan pada akhirnya, berdampak pada mata pencaharian dan kesehatan seluruh masyarakat.

Tinggal di lingkungan yang jorok membahayakan kesehatan fisik dan psikologis. Hal ini menciptakan stigma, yang sering kali menghadirkan tantangan untuk lapangan kerja dan memperdalam tingkat kemiskinan. Sanitasi yang buruk menimbulkan berbagai bahaya kesehatan, serta pemandangan visual yang suram dan mengecilkan hati. Jalanan penuh lumpur, genangan air dan tumpukan sampah dan puing, beserta serangga pembawa penyakit, mikroba dan hewan pengerat. Bau yang tidak sedap yang terkadang sangat kuat tercium.

### Menghentikan praktik BAB di tempat terbuka sangat krusial

Jika praktik BAB di tempat terbuka dilakukan secara luas, maka mustahil tercipta lingkungan hidup sehat yang mendukung martabat manusia dan bebas kondisi penyebar penyakit. Hal ini merupakan satu alasan diimbanya negara-negara di dunia untuk mengakhiri praktik BAB di tempat terbuka, dalam resolusi PBB yang menetapkan the Drive to 2015 (Gerakan Menyongsong 2015). Fakta terkait meliputi:

- Secara global, 15 persen penduduk masih melakukan buang air besar di tempat terbuka.<sup>4</sup>
- Jumlah yang paling besar terdapat di Asia and Afrika sub-Sahara, dengan angka 44 persen dan 27 persen masing-masingnya.<sup>5</sup>
- Endapan tinja yang terkumpul di kakus sering kali tidak dibawa ke tempat pengolahan, melainkan dibuang di lingkungan karena minimnya peraturan dan penegakan, atau infrastruktur yang tidak memadai.

### Sanitasi dan pengolahan air limbah mendukung keberlanjutan lingkungan

Bila kita melihat melampaui implikasi kesehatan langsung dari praktik BAB di tempat terbuka, maka didapati bahwa kerusakan lingkungan yang signifikan disebabkan oleh besarnya jumlah air limbah yang tidak diolah dan endapan tinja yang tidak diolah yang dilepaskan ke sungai, danau dan area pesisir. Praktik ini sering kali dikaitkan dengan negara-negara berkembang. Namun begitu, hal ini juga masih menjadi permasalahan di wilayah lainnya, termasuk di Eropa Timur, di mana tempat pengolahan air limbah saat ini sedang dikembangkan.

1 Corcoran, Emily, et al., editors, *Sick Water? The central role of wastewater management in sustainable development – A rapid response assessment*, Program Lingkungan PBB, UN-HABITAT dan GRID-Arendal, www.grida.no, 2010.

2 Dana Anak-Anak dan Organisasi Kesehatan Dunia PBB, *Diarrhoea: Why children are still dying and what can be done*, UNICEF dan WHO, New York dan Jenewa, 2009, h. 1.

3 Program Pemantauan Bersama WHO/UNICEF (JMP) untuk Pasokan Air dan Sanitasi, *Progress on Drinking Water and Sanitation: 2013 update*, Dana Anak-Anak dan Organisasi Kesehatan Dunia PBB, New York dan Jenewa, 2013, h. 6.

4 Program Pemantauan Bersama WHO/UNICEF (JMP) untuk Pasokan Air dan Sanitasi, *Progress on Drinking Water and Sanitation: 2012 update*, Dana Anak-Anak dan Organisasi Kesehatan Dunia PBB, New York dan Jenewa, 2012, h. 15.

5 Ibid, h. 18.

Jenis polusi ini berdampak pada daya guna air tanah dan air permukaan, dan menyebabkan gangguan serius atas proses lingkungan dan pengrusakan ekosistem. Zona air mati, lokasi dengan sedikit atau tanpa oksigen di air, telah tumbuh meliputi area 245.000 kilometer pada lingkungan laut, termasuk di Asia, Karibia, Eropa dan Amerika Utara. Di Asia Tenggara saja, 13 juta metrik ton tinja dilepas ke sumber air perairan darat setiap tahunnya – beserta 122 juta meter kubik urin dan 11 miliar meter kubik air bekas pembuangan rumah tangga non-kakus.<sup>6</sup> Hal ini merupakan ancaman kesehatan utama terhadap orang yang bergantung pada kali dan sumur terbuka untuk air minum mereka, serta tantangan ekonomi bagi mereka yang mata pencahariannya bergantung pada perikanan.

Di sepanjang sungai, pengguna air hulu biasanya menikmati air berkualitas lebih baik, sedangkan pengguna hilir sering kali mendapati 'air keruh karena bercampur air limbah'. Dampak dari sistem air limbah yang buruk dan tidak adanya sanitasi adalah biaya miliaran dolar dan ekosistem yang terdegradasi. Hal ini juga menghalangi pencapaian tujuan Millennium Development Goal, pengembangan berkelanjutan, lapangan kerja, produktivitas buruh, keberlanjutan lingkungan, karena membahayakan kesehatan ratusan juta orang di seluruh dunia.

*Polusi air yang berasal dari sanitasi yang buruk menimbulkan biaya lebih dari US\$2 miliar per tahun di seluruh Asia Tenggara. Di Indonesia dan Viet Nam, biaya lingkungan yang ditanggung lebih dari US\$200 juta setiap tahunnya, terutama dari hilangnya lahan produktif.<sup>7</sup>*

### Penggunaan ulang limbah memiliki banyak manfaat

Sanitasi melibatkan berbagai aksi, tetapi untuk kesehatan lingkungan dan masyarakat yang berkelanjutan, prioritas utamanya adalah mencegah kontak dengan tinja dan inang patogen biologisnya.

Menghentikan praktik BAB di tempat terbuka merupakan langkah penting pertama. Pendekatan inovatif, seperti Sanitasi Menyeluruh yang Dipimpin Masyarakat, membantu menciptakan praktik bebas BAB di dalam masyarakat dengan meningkatkan kesadaran dan mendukung tanggung jawab di seluruh masyarakat.

Untuk mewujudkan manfaat kesehatan, sosial dan ekonomi yang menyeluruh, teknik pengelolaan limbah tambahan harus dipertimbangkan, dengan menyediakan pengelolaan berkelanjutan terhadap air limbah dan endapan tinja di samping pengolahan air limbah. Hal ini tidak mesti melibatkan investasi infrastruktur berskala besar; sistem kecil terdesentralisasi bahkan dapat lebih efektif.

Sanitasi berkelanjutan menawarkan inovasi dalam sanitasi produktif melalui penggunaan ulang nutrien yang terdapat pada air limbah dan endapan. Penggunaan ulang tersebut memiliki sejumlah keuntungan. Itu dapat digunakan sebagai pupuk di pertanian organik, sehingga memungkinkan diproduksinya lebih banyak pangan dengan sedikit lahan. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi penggunaan pupuk inorganik yang mahal. Menangkap energi dalam endapan untuk produksi biogas membantu menghilangkan ketergantungan pada sumber energi konvensional dan menyediakan sumber energi terjangkau untuk memasak. Penggunaan ulang air limbah yang sudah diolah untuk irigasi mengurangi penggunaan air minum untuk tujuan ini. Semua praktik ini harus dilakukan secara aman dan sesuai dengan standar seperti Pedoman Organisasi Kesehatan Dunia untuk penggunaan ulang air limbah yang aman.

Bila ditangani secara benar, sanitasi yang baik dan pembuangan limbah manusia yang produktif dapat menciptakan lapangan kerja seraya meningkatkan kesehatan masyarakat dan ekosistem. Alih-alih menjadi sumber masalah, limbah manusia, apakah itu dikelola di tingkat rumah tangga atau dikumpulkan di sistem pengolahan air limbah kota, dapat menjadi aset lingkungan – sehingga meningkatkan ketahanan pangan dan energi, kesehatan dan aktivitas ekonomi.

### Lakukan aksi!

Lakukan aksi untuk sanitasi dengan memulai kampanye Sanitation Drive to 2015 Anda.

**Besar atau kecil – sanitasi bagi semua! -Kunjungi [www.sanitationdrive2015.org](http://www.sanitationdrive2015.org) untuk informasi lebih lanjut.**

6 Water Supply and Sanitation Collaborative Council, 'Resources', [www.wsscc.org/resources/resource-statistics](http://www.wsscc.org/resources/resource-statistics), diakses 17 Juli 2012.

7 Program Air dan Sanitasi, *Economic Impacts of Sanitation in South East Asia: A four country study conducted in Cambodia, Indonesia, the Philippines and Vietnam under the Economics of Sanitation Initiative*, Februari 2008, h. 32.



Mengenai kami: The Sanitation Drive to 2015 dibangun berdasarkan resolusi PBB yang disokong oleh seluruh Negara Anggota pada tahun 2010 – yang mengimbau pelipatgandaan upaya untuk memenuhi target MDG guna mengurangi jumlah orang yang hidup tanpa akses berkelanjutan terhadap sanitasi dasar hingga separuhnya. UN-Water, yang meliputi 30 lembaga PBB dan 22 mitra, tengah mengoordinasikan pekerjaan tersebut. Kelompok masyarakat sipil di seluruh dunia telah menjanjikan dukungan mereka.